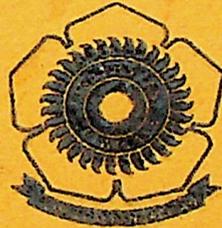


**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

SKRIPSI

**ANALISIS KETERKAITAN ANTAR SEKTOR
KOMODITI UBI KAYU DI INDONESIA**



Diajukan oleh :

**ARPAN
01013120058**

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat

Guna Mencapai Gelar

Serjana Ekonomi

2005

S
382.407
Arp
a
c-060002
2005

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA

SKRIPSI

ANALISIS KETERKAITAN ANTAR SEKTOR
KOMODITI UBI KAYU DI INDONESIA



R 136241/13985



Diajukan oleh :

ARPAN
01013120058

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat

Guna Mencapai Gelar

Serjana Ekonomi

2005

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

SKRIPSI

**ANALISIS KETERKAITAN ANTAR SEKTOR
KOMODITI UBI KAYU INDONESIA**

Diajukan oleh :

**ARPAN
01013120058**

**Telah dipertahankan di depan panitia ujian komprehensif
Pada tanggal 12 Oktober 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.**

Panitia Ujian Komprehensif

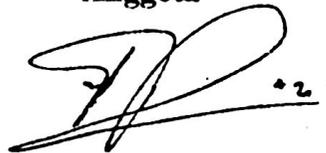
Indralaya, Oktober 2005

Ketua



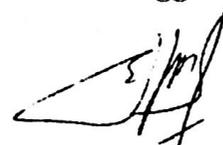
**DR. Bernadette Robiani, M.Sc
Nip. 131844038**

Anggota



**Drs. M. Teguh, M.Si
Nip. 131844032**

Anggota



**Drs. Suhel, M.Si
Nip. 131993979**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**



**Drs. Suhel, M.Si
Nip. 131993979**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : ARPAN
NIM : 01013120058
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN
MATA KULIAH : EKONOMI INDUSTRI
**JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KETERKAITAN ANTAR SEKTOR
KOMODITI UBI KAYU INDONESIA**

PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI

Tanggal 5 September 2005

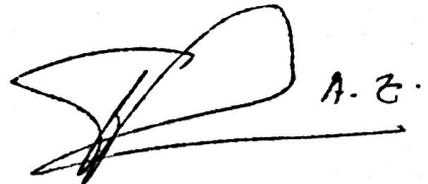
Ketua



DR. Bernadete Robiani, Msc

Tanggal 5 September 2005

Anggota



M. Teguh, SE, Msi

MOTTO :

" Hidup adalah perjuangan, baik buruk kehidupan yang kita alami tergantung dengan keinginan kita untuk memilihnya, Allah Swt mengikuti prasangka hamba – hambanya dan Ia tak'kan merubah kehidupan hambaNya kecuali keiginan dirinya sendiri untuk merubahnya"

Kupersembahkan untuk:

- *Kedua orang tuaku tercinta*
- *Kakak dan adik-adikku tersayang*
- *Orang – orang terkasih*
- *Almamater - ku*

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbil'alamin (Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam) dzat yang telah mengajari (manusia) dengan perantara kalam. Rasa syukur yang tiada bertepi hanya pantas kita panjatkan kepadaNya karena berkat rahmat dan ridho serta sifat Rahman dan RahimNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi. Allahuma shalli a'laa Muhammad wa'ala 'ali Muhammad. Semoga shalawat dan keselamatan selalu tercurah kepada kekasih seluruh alam, Nabi Muhammad Saw beserta para keluarga dan para sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini telah banyak melibatkan berbagai pihak yang langsung maupun tidak langsung memberikan andil, dan untuk itu izinkan penulis menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta: Ba' Hasan Satar dan Uma' Hozana, yang selalu memberikan kasih sayang dan pengorbanan demi kemajuan anaknya.
2. Bapak Drs. Syamsurizal, Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya dan pembimbing akademik.
3. Ibu DR. Bernadette Robiani, M.Sc selaku Ketua Program Pasca Serjana Universitas Sriwijaya dan pembimbing skripsi pertama yang telah memberikan bimbingan dan nesehat-nasehat yang berharga kepada penulis.
4. Bapak Drs. Suhel, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya dan anggota panitia ujian komprehensif. Terima kasih atas didikan yang diberikan selama ini.
5. Bapak Muhammad Teguh, M.Si selaku anggota pembimbing skripsi. Atas segala bimbingan, saran, kritikan dan masukan yang diberikan.

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya
7. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi khususnya dan Unsri Umumnya.
8. Petugas BPS kota Palembang yang telah memberikan informasi data kepada penulis.
9. Mbak Ita,” Mbak.. makasi nian atas bantuannyo selama ini. Semoga Allah selalu melindungi mbak”.
10. Sahabat- sahabat ku senasib seperjuangan di Industri: Samsul, Unto, Gita, Dewi Maghfiro, Dewi Zulianti, Intan, Derma, Riris... Sahabat kenangan pahit dan manis bersama kalian selama ini tak'kan kulupakan.
11. Sahabat karibku yang telah mendahului aku: Ahmad, Reno, Hadi, Derry, Dwi, Ikhsan.” Aman la jadi wong kito saling tolong bae ess..! “
12. Sahabat-sahabatku di KD, Moneter yang dak pacak kusebutke sikok- sikok. Frend..Aku bangga berteman dengan kalian.
13. Ka' Eko '98. “ka' makasi data I-O yang dipinjemke ye...!”.
14. Ka' Muklis dan Yuk Rosa.”Pembimbing Skripsi Tambahan” Terima kasih atas arahan dan Buku yang dipinjamkan kepada penulis. Semoga Allah Membalas kebaikan kakak dan ayuk.
15. My Businiss Patners “Dadang” dan “Aef”..., Mekase nga bedue la nolongku bejualan slame ikak, aman dak suek kamu dak pacak aku nyelsaike kuliahku.
16. Seseorang yang kusayangi. Terima kasih atas perhatiannya selama ini, Dikaulah sumber inspirasiku...!
17. Keponakanku yang manis dan nakal: Robi, Nopri, Mona, Edo, Ranti, Bombom, Andre, Eka.” Oom sayang dengan kalian meskipun kalian nakal, oom harap kalian jadi anak yang saleh dan berguna bagi keluarga”.
18. Budak-budak EP'02 khususnyo untuk Joe, Makasi ye Joe la nolong kakak selamo ini kalu la jadi uwong kage jangan lupo dg kakak ye..!.
19. Saudara-saudaraku yang kusayangi: Opek Iza, Spd, Ka' Aan, Ka' Patra Yuk Hawa, Ka' Munik, Ka' Kimin, Yuk Wiwik, Sok'.yang telah menumbuhkan semangat tersendiri bagi penulis. Terima kasih atas perhatian yang diberikan selama ini.

20. Adek-adek ku yang ku sayangi: Ewen, Nopi.” Dek igatlah hidup adalah perjuangan kalian harus berhasil jadi orang yang berguna bagi Agama, Keluarga, jangan kecewai Uma’ dan Ba’.

21. Semua pihak/ rekan/ sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas bantuannya.

Semoga amal kebaikan yang tulus dan ikhlas yang di berikan kepada penulis akan mendapatkan belasan kebaikan dari Allah Swt, Amin.

Palembang, November-2005

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Adapun judul skripsi ini adalah "Analisi Keterkaitan Antar Sektor Komoditi Ubi Kayu Indonesia" yang intinya pembahasannya yaitu menganalisa tentang keterkaitan antar sektor komoditi ubi kayu dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian dalam periode pengamatan tahun 1995 dan tahun 2000.

Analisa dalam skripsi ini dibagi dalam empat bab yang terdiri dari: Bab I, disajikan Pendahuluan yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, dan batasan operasional variabel. Bab II disajikan mengenai perkembangan komoditi ubi kayu di Indonesia yang terdiri dari Produksi, Permintaan, Ekspor-Import, Perkembangan harga. Bab III disajikan pembahasan keterkaitan antar sektor komoditi ubi kayu dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian pada periode tahun 1995 dan tahun 2000. Kemudian Bab IV disajikan mengenai kesimpulan dan saran.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik namun seperti kata pepatah "Tak Ada Gading Yang Tak Retak". Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, dan untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Dan akhirnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan kontribusi baik pemikiran, tenaga, waktu sehingga tulisan ini dapat terselsaikan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, November 2005

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui derajat keterkaitan komoditi ubi kayu Indonesia (kaitan ke depan dan ke belakang) selama periode tahun 1995 dan tahun 2000 dengan menggunakan tabel input-output Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik sebagai data utama. Secara umum bahwa untuk melihat derajat keterkaitan ke depan dan ke belakang komoditi ubi kayu dapat dilihat dari indeks daya penyebaran dan indeks daya kepekaan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa hubungan keterkaitan antar sektor komoditi ubi kayu dengan sektor lainnya dalam perekonomian Indonesia selama periode tahun 1995 dan tahun 2000 memiliki hubungan keterkaitan ke belakang dan ke depan yang rendah. Hal ini disebabkan karena komoditi ubi kayu Indonesia bukan merupakan sumber bahan baku utama melainkan sebagai bahan baku substitusi, baik yang digunakan untuk konsumsi langsung masyarakat maupun yang digunakan oleh sektor-sektor industri sebagai bahan baku produksi.

Kata kunci : Komoditi ubi kayu, Tabel input-output, Indeks keterkaitan ke belakang dan ke depan

ABSTRACT

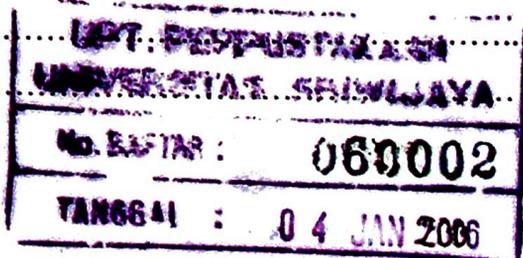
The purpose of this research is to know the degree of cassava linkage (degree of backward and forward) in Indonesia during the period 1995 and 2000 by using the input-output (I-O) table of Indonesia which was published by Statistic Center Burew as the main data. Commonly, to know the degree of forward and backward linkage can be seen from the index of spreading power (backward) and sensitivity power (forward). From the final result can be stated that the linkage intersector of cassava among the others has a low backward and forward relationship. It happened because the cassava commodity in Indonesia was not as the main source but substitution material, either used for consumption by people nor used by industries sector as their production material.

Keywords : Cassava commodity, Input-output table, Backward and forward linkage index

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| UCAPAN SYUKUR DAN TERIMA KASIH | v |
| KATA PENGANTAR | viii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| I.1. Latar Belakang | 1 |
| I.2. Identifikasi Masalah | 6 |
| I.3. Tujuan Penelitian | 6 |
| I.4. Manfaat Penelitian | 6 |
| I.5. Kerangka Pemikiran | 7 |
| I.5.1.1 Landasan Teori | 7 |
| I.5.1.2 Konsep Dasar Keterkaitan | 7 |
| I.5.1.3 Model Input-Output Indonesia | 10 |
| I.5.2. Penelitian Terdahulu | 14 |
| I.6. Hipotesis | 17 |
| I.7. Metode Penelitian | 18 |
| I.7.1. Ruang Lingkup Penelitian | 18 |
| I.7.2. Metode Pengumpulan Data | 18 |
| I.7.3. Teknik Analisis | 18 |
| I.8. Batasan Operasional Variabel | 23 |



BAB II. PERKEMBANGAN KOMODITI UBI KAYU INDONESIA

| | |
|--|----|
| II.1. Produksi | 27 |
| II.1.1. Daerah Sentra Produksi | 28 |
| II.1.2. Luas Areal Panen | 30 |
| II.1.3. Produktivitas | 32 |
| II.2. Permintaan Ubi Kayu Indonesia | 33 |
| II.2.1. Konsumsi Masyarakat | 34 |
| II.2.2. Sektor Industri | 36 |
| II.2.3. Sektor Peternakan | 39 |
| II.3. Ekspor Komoditi Ubi Kayu Indonesia | 41 |
| II.4. Perkembangan Komoditi Ubi Kayu Indonesia | 43 |
| II.5. Harga Komoditi Ubi Kayu Indonesia | 45 |

BAB III. PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| III.1. Keterkaitan Antar Sektor Komoditi Ubi Kayu Indonesia Periode Tahun 1995 Dan Tahun 2000 | 48 |
|--|----|

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|------------------------|----|
| IV.1. Kesimpulan | 60 |
| IV.2. Saran | 61 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| I.1. Distribusi Persentase Sektor Pertanian Terhadap PDB Berdasarkan Harga Berlaku, Tahun 1999 – 2003 | 2 |
| I.2. Perkembangan Produksi Ubi Kayu Indonesia, Tahun 1993 – 2003 | 5 |
| I.3. Tabel Input – Output | 12 |
| II.1. Perkembangan Komoditi Ubi Kayu Indonesia, Tahun 1993 – 2003 | 27 |
| II.2. Daerah Sentra Produksi Ubi Kayu Indonesia Tahun 2000 | 29 |
| II.3. Perkembangan Luas Panen Ubi Kayu, Tahun 1993 – 2003 | 31 |
| II.4. Perkembangan Produksi Ubi Kayu Indonesia, Tahun 1992 – 2003 | 33 |
| II.5. Perkembangan Konsumsi Komoditi Ubi Kayu Indonesia Tahun 1993 – 2003 | 35 |
| II.6. Permintaan Komoditi Ubi Kayu Untuk Sektor Industri Tahun 1993 – 2003 | 38 |
| II.7. Perkembangan Permintaan Komoditi Ubi Kayu Indonesia Di Sektor Peternakan, Tahun 1993 – 2003 | 40 |
| II.8. Perkembangan Ekspor Ubi Kayu (Gaplek, Tapioka, Ampas Tapioka) Indonesia Tahun 1994 – 2001 | 42 |
| II.9. Perkembangan Impor Tapioka Indonesia | 44 |
| III.1. Hubungan Keterkaitan Langsung Komoditi Ubi Kayu Dengan Seluruh Sektor Dalam Perekonomian Tahun 1995 | 49 |

III.2. Hubungan Keterkaitan Langsung Komoditi Ubi Kayu Dengan Seluruh
Sektor Dalam Perekonomian Tahun 2000 50

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| I.1. Hubungan Produksi Keterkaitan Ke Depan Dan Ke Belakang | 10 |
| II.1. Perkembangan Harga Komoditi Ubi Kayu Indonesia Tahun 1997 – 2003 | 46 |
| III.1. Persentase Hubungan Keterkaitan Komoditi Ubi Kayu 1995 | 53 |
| III.2. Persentase Hubungan Keterkaitan Komoditi Ubi Kayu 2000 | 53 |

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Peta kritis pembangunan pertanian di negara-negara sedang berkembang merupakan suatu persoalan internal di sektor ini dan sekaligus posisinya di dalam struktur ekonomi secara keseluruhan. Peta ini penting untuk dilihat, agar proses transformasi ekonomi yang terjadi tidak melahirkan stagnasi yang akan mengorbankan sektor pertanian. Menurut Jhon Mellor (Hartad, 1986) bagi negara-negara yang sedang berkembang diperlukan strategi pembangunan yang berorientasi pada pertanian dan kesempatan kerja. Hal ini dikarenakan, Pertama, sektor pertanian berperan penting sebagai penyedia tenaga kerja bagi sektor-sektor lainnya. Kedua, sektor pertanian dengan teknologi yang tersedia masih memungkinkan untuk memberikan pengaruh yang besar terhadap perekonomian secara menyeluruh di dalam proses transisi ekonomi selanjutnya.

Pembangunan tanaman pangan memiliki arti dan peranan yang strategis bagi pembangunan nasional dan regional, dikarenakan perannya bukan hanya terbatas pada penyediaan bahan pangan dan penyumbang terbesar di sektor pertanian terhadap PDB namun juga sebagai pendukung ketahanan pangan, penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan nasional dan regional serta penyediaan bahan baku bagi industri olahan yang berbasis tanaman pangan (Hafsa, 2003).

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS, 2003) bahwa selama periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2003, subsektor tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar diantara subsektor lainnya yaitu mencapai 50 persen. Pada tahun 2003 pertumbuhan komoditi tanaman pangan ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 1999 yaitu dari sebesar 10,57 persen menjadi 8,19 persen pada tahun 2003, namun meskipun kontribusi tanaman pangan ini mengalami sedikit penurunan, subsektor tanaman pangan tetap menjadi penyumbang terbesar terhadap PDB jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam sektor pertanian, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1

**Distribusi Persentase Sektor Pertanian Terhadap PDB Berdasarkan Harga
Berlaku Tahun 1999 - 2003**

| NO | SEKTOR | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 |
|----|-------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 1 | Pertanian | 19,61 | 17,03 | 16,39 | 17,09 | 16,58 |
| a. | Tanaman Pangan | 10,57 | 8,73 | 8,34 | 8,78 | 8,19 |
| b. | Tanaman Perkebunan | 3,27 | 2,65 | 2,58 | 2,63 | 2,63 |
| c. | Peternakan dan Hasilnya | 2,16 | 2,19 | 2,12 | 2,19 | 2,19 |
| d. | Kehutanan | 1,26 | 1,16 | 1,03 | 1,06 | 1,06 |
| e. | Perikanan | 2,36 | 2,30 | 2,33 | 2,51 | 2,51 |
| 2. | Bukan Pertanian | 80,39 | 82,97 | 83,61 | 82,91 | 83,42 |
| | Total PDB | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : BPS, 2003

Orientasi pembangunan yang lebih banyak mengutamakan pertumbuhan sektor industri perlu dilengkapi dengan pengembangan sektor pertanian yang memadai, sehingga dengan adanya kaitan antar kedua sektor tersebut baik keterkaitan ke depan maupun ke belakang yang saling menguntungkan maka akan dapat memberikan manfaat bagi sebagian besar pelaku ekonomi baik dalam lingkup nasional maupun dalam tingkat petani mikro (Sumodiningrat dan Koncoro, 1989).

Data input-output Indonesia menunjukkan bahwa arah perkembangan industri memiliki kecenderungan yang lebih pada orientasi konsumen akhir dan relatif memiliki kaitan terhadap sektor penyediaan inputnya (Sumodiningrat dan Kuncoro, 1989). Sektor yang memiliki derajat kepekaan yang tinggi menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keterkaitan ke depan atau daya dorong yang cukup kuat terhadap sektor lainnya. Sebaliknya, suatu sektor yang memiliki daya penyebaran tinggi berarti sektor tersebut memiliki ketergantungan (kepekaan) yang tinggi terhadap sektor lainnya (Kuncoro, M. Dkk, 1997).

Keterkaitan antar industri merupakan suatu prinsip yang digunakan untuk meningkatkan nilai tambah sektor industri (Hartanto, 1997). Konsep keterkaitan ini dapat dijadikan landasan dalam menentukan industri yang strategis (industri yang mampu mendorong pertumbuhan industri lain). Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah industri, memperkuat ekspor serta menciptakan pertumbuhan industri yang mantap (Ferdiansyah, 2003).

Ubi kayu merupakan salah satu jenis tanaman pangan (BPS, 2001) yang memiliki peranan yang cukup strategis sebagai penghasil bahan pangan substitusi

karbohidrat beras, memenuhi ketersediaan bahan pangan melalui diversifikasi konsumsi bahan pangan karbohidrat nonberas serta mempertahankan konsumsi pangan lokal. Disamping itu, ubi kayu juga memberikan prospek bisnis yang menjanjikan serta memberikan keuntungan bagi dunia usaha mengingat permintaan terhadap komoditi ini semakin meningkat, baik untuk keperluan bahan pakan, bahan baku industri dalam bentuk gaplek, tapioka maupun berbagai bentuk bahan baku olahan lainnya. Selain itu juga komoditi ini dibutuhkan untuk keperluan ekspor terutama gaplek dalam bentuk chips, pellets dan tapioka (Hafsa, 2003).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tjahyadi (1989) bahwa produksi ubi kayu Indonesia sebanyak 55 persen digunakan langsung untuk keperluan konsumsi masyarakat, sebagai bahan tambahan pangan sebesar 1,8 persen, untuk pakan ternak sebesar 8,6 persen, untuk kebutuhan industri non pakan sebesar 19,8 persen dan 14,8 persen diekspor, sedangkan menurut Rusastra (1988 dalam Hudaya, 1988) bahwa persentase penggunaan ubi kayu di Indonesia pada tahun 1985 adalah 69 persen dikonsumsi langsung oleh masyarakat, 11 persen di ekspor dan 9 persen untuk kebutuhan bahan baku industri sedangkan sisanya kehilangan saat panen.

Dalam kurun waktu 1993 - 2003 terlihat bahwa arah perkembangan produksi ubi kayu setiap tahunnya berfluktuatif. Untuk melihat perkembangan produksi ubi kayu selama periode tahun 1993 - 2003 dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1.2**Perkembangan Produksi Ubi Kayu Indonesia Tahun 1993 – 2003**

| Tahun | Produksi (Ton) | Pertumbuhan (%) |
|--------------|-------------------------|------------------------|
| 1993 | 17.185.385 | 3,72 |
| 1994 | 15.729.232 | (9,00) |
| 1995 | 15.441.481 | (1,83) |
| 1996 | 17.002.455 | 10,11 |
| 1997 | 15.134.021 | (10,99) |
| 1998 | 14.664.111 | (3,10) |
| 1999 | 16.458.544 | 12,24 |
| 2000 | 16.089.020 | (2,25) |
| 2001 | 17.054.648 | 6,00 |
| 2002 | 16.750.458 | (1,78) |
| 2003 | 18.473.961 | 10,2 |

Sumber : BPS, 2003 (diolah)

Dari tabel 1.2 di atas terlihat bahwa arah perkembangan pertumbuhan produksi ubi kayu Indonesia hingga tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang positif. Pada tahun 1993 pertumbuhan produksi ubi kayu sebesar 3,72 persen hingga sampai dengan tahun 2003 pertumbuhan produksi ubi kayu meningkat sebesar 10,2 persen atau mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 6,48 persen. Penurunan produksi ubi kayu terbesar terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 10,99 persen, dimana hal ini erat kaitannya dengan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun tersebut yang mengakibatkan terjadinya penurunan produksi ubi kayu.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa alasan utama mengapa penulis meneliti sektor ubi kayu sebagai bahan kajian. Alasan pertama yaitu komoditi ubi

kayu merupakan bagian dalam makanan pokok ketiga penduduk Indonesia setelah komoditi padi dan jagung yang bahan kajiannya masih jarang diteliti. Kedua, adanya kewajiban dan ketertarikan yang mendorong penulis untuk melihat keterkaitan komoditi ubi kayu dalam perekonomian nasional dengan menggunakan tabel input-output Indonesia.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu berapa besar derajat keterkaitan antara sektor komoditi ubi kayu terhadap sektor-sektor lainnya dalam perekonomian.

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui berapa besar derajat keterkaitan antar sektor komoditi ubi kayu dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian.

I.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini hasil yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kita semua baik manfaat yang bersifat akademis maupun yang bersifat operasional.

1. **Manfaat Akademis**, agar dapat memberikan kontribusi perkembangan Ilmu Pengetahuan khususnya ilmu Ekonomi Industri dan Ekonomi Pertanian.

2. Manfaat Operasional, membuat solusi keputusan bagi para pengusaha/pemilik industri / petani dan pemerintah dalam rangka pengembangan usaha pertanian dan industri nasional.

I.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dilandasi oleh kerangka pemikiran utama diantaranya yaitu berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran tersebut akan dibahas sebagai berikut :

I.5.1 Landasan Teori

I.5.1.1 Konsep Dasar Keterkaitan Antar Sektor

Industri merupakan suatu sistem yang melakukan suatu proses transformasi bahan sehingga memiliki nilai yang lebih tinggi. Suatu jenis industri dalam menjalankan aktivitas produksi mendapat masukan bahan baku dari beberapa sumber, di samping dari industri itu sendiri, dengan demikian maka akan terjadi keterkaitan bahan baku dan hasil produksi dari seluruh jenis industri yang ada (Vincent, 1990).

Pengembangan perhitungan keterkaitan antar industri pada mulanya di kemukakan oleh Francois Quesnay (1758) dalam Tableau Economique yang berisikan diagram-diagram yang memperlihatkan bagaimana pengeluaran dapat dilacak melalui perekonomian dengan cara yang sistematis. Cara terbaik dan termudah untuk mengamati keterkaitan antar sektor adalah dengan menggunakan Tabel input-output. Tabel ini diperkenalkan oleh Leontief (1966), Chenery dan Watanabe (1958) dan telah diterapkan di Amerika Serikat, Jepang, Norwegia, Italia

dan India. Manfaat tabel input - output (I-O) adalah Pertama, memberikan gambaran lengkap mengenai aliran barang jasa dan input antar sektor. Kedua, dapat digunakan sebagai alat peramal mengenai pengaruh suatu perubahan situasi ekonomi atau kebijakan ekonomi. Analisis tabel I-O adalah untuk menganalisis ketergantungan antar industri dalam suatu perekonomian (Kuncoro, 1997 dalam Ferdiansyah, 2003).

Albert O. Hirschman ialah ekonom pertama yang mengoperasionalkan konsep keterkaitan yang menjabarkan hubungan keterkaitan pembangunan ekonomi. Dalam kerangka berfikir Hirschman, Investasi memegang peranan dominan dalam pembangunan ekonomi sebagai pencipta kapasitas, perangsang pendapatan dan peletak landasan untuk menambah investasi karena strategi pembangunan yang diusulkan Hirschman terutama menekankan pada keterkaitan sebagai mekanisme untuk mendorong investasi lebih

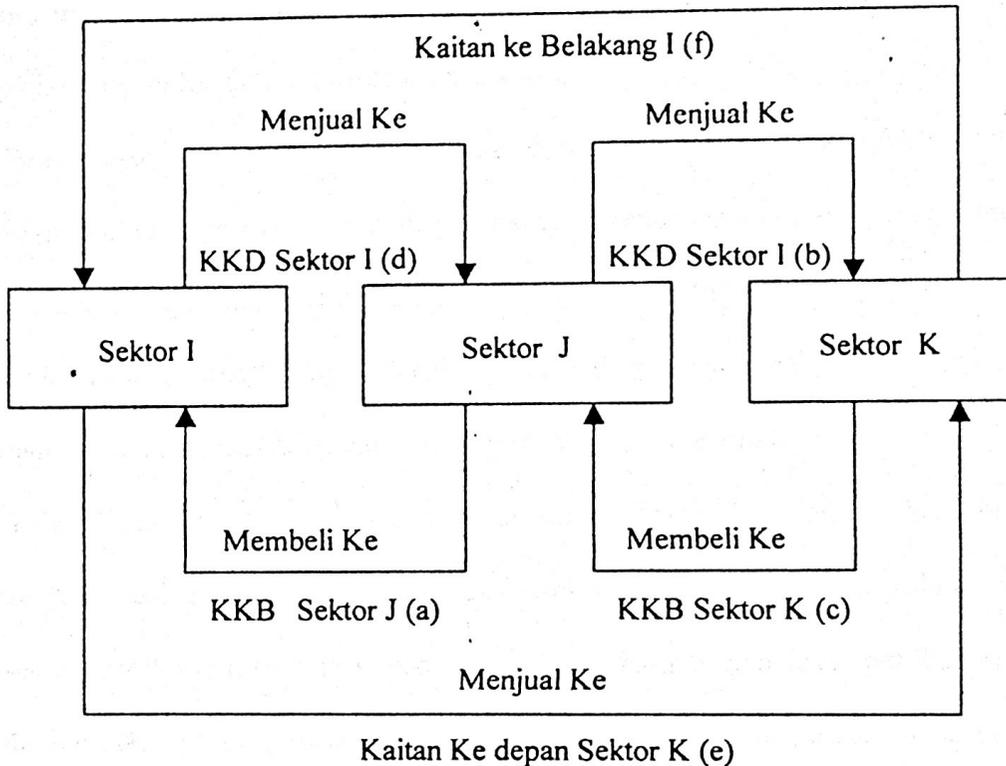
lanjut dan memudahkan bagi penentu kebijakan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi (Kuncoro, 1997 dalam Ferdiansyah, 2003).

Menurut Kuncoro, West (1994 ; 1992) analisis input-output harus memenuhi beberapa asumsi dasar diantaranya, pertama, setiap produk berasal dari satu sektor maka di asumsikan hanya diproduksi dengan satu cara dan teknologi diabaikan. Kedua, tidak ada interaksi antar sektor yang berarti masalah-masalah eksternal economies dan diseconomies diabaikan. Ketiga, berlaku non-substitution theorem yaitu dengan koefisien produksi yang tetap maka tidak ada substitusi antar input dalam produk komoditi tertentu. Model I-O ini adalah statik (jangka pendek) koefisien I-O tidak berubah selama periode tertentu.

Model input-output produksi suatu sektor mempunyai dua dampak terhadap sektor lain dalam perekonomian yaitu dampak keterkaitan ke belakang (backward linkage) dan keterkaitan ke depan (forward linkage). Keterkaitan ke belakang yaitu apabila sektor J meningkatkan outputnya hal ini berarti akan ada peningkatan permintaan dari sektor J terhadap barang-barang input yang diproduksi oleh sektor lainnya. Sedangkan keterkaitan ke depan yakni apabila di sektor J terjadi kenaikan output maka akan menambah jumlah produk J yang tersedia untuk digunakan sebagai input sektor lain yang menggunakan produk J sebagai input produksinya. Sebagai ilustrasi, dimana terdapat tiga sektor dalam perekonomian gambar 1.1 yang memperlihatkan bahwa kaitan ke depan sektor J (yang menjual produk ke sektor K) adalah kaitan ke belakang bagi sektor K untuk membayar biaya atas pembalian produk J (hal ini berarti $b = c$) dan kaitan yang sama juga berlaku bagi sektor I dan J. Untuk sektor J kaitan ke depannya b ditambah kaitan ke depan sektor K (e) adalah sama dengan dampak total output (langsung dan tidak langsung) (Tambunan, 1991) Ilustrasi ini dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1
Hubungan Produksi Keterkaitan Ke depan Dan Ke belakang
Membeli Dari



Sumber : Tambunan, 1991

I.5.1.2 Model Input-Output (I-O) Indonesia

Cara termudah untuk melihat keterkaitan antar sektor adalah dengan menggunakan tabel input-output yang dipublikasikan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) (Nazara, 1997).

Tabel I-O Indonesia disusun dengan maksud untuk menyajikan gambaran tentang hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antar satuan kegiatan sektor dalam perekonomian di Indonesia secara menyeluruh, bentuk penyajian tabel I-O

adalah matrik, dimana masing-masing barisnya menunjukkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir, sedangkan masing-masing kolomnya menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor dalam proses produksinya.

Penyusunan tabel I-O selain mampu menghasilkan alat yang efektif untuk analisis dan proyeksi perekonomian dalam suatu perencanaan pembangunan, dapat juga dijadikan sebagai landasan untuk menilai dan mengetahui berbagai kelemahan data-data statistik lainnya. Dengan demikian hasil dari penyusunan suatu tabel I-O selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam usaha perstatistikan nasional.

Tabel input-output Indonesia disusun setiap lima tahun sekali. Hal ini di dasarkan pada asumsi bahwa struktur ekonomi dan penggunaan teknologi oleh sektor-sektor perekonomian untuk proses produksi barang dan jasa, perubahannya cukup direkam berkala dengan tenggang waktu lima tahun sekali dimulai pada tahun 1971, 1975, 1980, 1985, 1990 dan 1995 dan terakhir tahun 2000.

Dalam suatu model input - output yang bersifat terbuka dan statis. Transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan tabel I-O harus memenuhi tiga asumsi dasar yaitu, Pertama keseragaman (Homogeneity), asumsi bahwa setiap sektor hanya memproduksi suatu jenis output (Barang dan Jasa) dengan stuktur input tunggal (seragam) dan tidak ada substitusi otomatis antar output dari sektor yang berbeda. Kedua, kesebandingan (Proporsionality) yaitu asumsi bahwa kenaikan penggunaan input oleh suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan output yang dihasilkan.

Ketiga, penjumlahan (Additivity) yaitu asumsi bahwa jumlah pengaruh kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan penjumlahan dari pada masing-masing sektor.

Untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana suatu tabel I-O disusun, maka pada tabel 1.3 disajikan kerangka dasar tabel I -O Indonesia dalam bentuk matrik, yang secara umum matrik dalam tabel I-O dapat dikelompokkan menjadi tiga kuadran (sub matrik) yaitu kuadran I, II, III sebagai berikut.

Tabel 1.3
Tabel Input-Output

| Alokasi Output Struktur Input: | | Permintaan | | | | Penyediaan | | | |
|-----------------------------------|-----|-------------------|-----|------------------|-----|------------|-----|-----|-----|
| | | Permintaan antara | | Permintaan akhir | | | | | |
| | | Permintaan Sektor | | | | | | | |
| | | 1...175 | 180 | 301..306 | 309 | 409 | 509 | 600 | 700 |
| Input antara | 1 | I | | II | | | | | |
| | 175 | | | | | | | | |
| | 190 | | | | | | | | |
| Impor | 200 | | | | | | | | |
| Input Primer | 201 | III | | | | | | | |
| | 205 | | | | | | | | |
| | 209 | | | | | | | | |
| Jumlah Input | | 210 | | | | | | | |

Sumber Tabel I-O BPS, 1998

a. Kuadran I

Setiap sel pada kuadran I merupakan transaksi antara yaitu transaksi barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Isian sepanjang baris pada kuadran ini memperlihatkan alokasi output suatu sektor ekonomi yang digunakan sebagai input oleh sektor lainnya yang disebut sebagai permintaan antara. Dalam analisis menggunakan model I-O, kuadran I memiliki peranan penting karena kuadran inilah

yang menunjukkan keterkaitan antar sektor ekonomi dalam melakukan proses produksinya.

b. Kuadran II

Isian dari kuadran ini terdiri dari dua jenis transaksi yaitu transaksi permintaan akhir dan komponen penyediaan pada masing-masing sektor produksi. Permintaan akhir terdiri dari enam komponen yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga (301), pengeluaran konsumsi pemerintah (302), pembentukan modal tetap bruto (303), perubahan stok (304), ekspor barang (305), dan ekspor jasa (306), sedangkan jumlah permintaan (310) merupakan jumlah permintaan antara (180) ditambah dengan jumlah permintaan akhir (309). Jumlah penyediaan (700) terdiri dari produksi dalam negeri atau output domestik, barang dan jasa yang berasal dari impor (409), serta margin perdagangan dan biaya pengangkutan (509). Impor barang dan impor jasa dirinci atas impor barang dagangan (401), pajak penjualan impor (402) bea masuk (403) dan impor (404). Margin perdagangan dan biaya pengangkutan terdiri dari margin perdagangan besar (501), margin perdagangan eceran (502) dan biaya pengangkutan (503). Dengan demikian isian sepanjang baris pada kuadran II memperlihatkan komposisi permintaan akhir terhadap suatu sektor bagaimana komposisi penyediannya, sedangkan isian sepanjang kolom menunjukkan distribusi masing-masing komponen permintaan akhir dan penyediaan menurut sektor.

c. Kuadran III

Isian kuadran III terdiri dari sel-sel nilai tambah bruto atau primer. Nilai tambah bruto (209) terdiri dari upah dan gaji (201), surplus usaha (202), penyusutan (203),

pajak tak langsung (204) dan subsidi (205). Isian sepanjang baris pada kuadran III menunjukkan distribusi penciptaan masing-masing komponen nilai tambah bruto menurut sektor, sedangkan isian sepanjang kolom menunjukkan komposisi penciptaan nilai tambah bruto oleh masing-masing sektor menurut komponen.

1.5.2 Penelitian Terdahulu

Kaneko, 1985 (Kuncoro, M. dkk, 1997) dalam penelitiannya yang mengolah tabel input-output tahun 1971, 1975, 1980 dan 1983 menyimpulkan bahwa, pertama, selama periode 1971–1980 derajat ketergantungan kegiatan ekonomi pada konsumsi menurun pada sektor primer dan tersier namun meningkat pada sektor industri. Kedua, dalam industri logam dasar, derajat ketergantungan kegiatan ekonomi pada ekspor telah menurun pada tahun 1980 dan 1983 terutama karena kebijakan substitusi impor dan kebijakan pemanfaatan produk dalam negeri yang dianut sejak awal dekade 1980-an. Ketiga, dalam tahun 1970-an pengganda reaksi yang diakibatkan oleh pembentukan modal tetap telah menurun dibandingkan dengan yang diakibatkan oleh konsumsi. Keempat, pembangunan Indonesia selama 1971–1983 berciri industri substitusi impor karena nilai pengganda reaksi yang diakibatkan oleh pembentukan modal tetap terhadap output secara keseluruhan ditopang oleh permintaan akan besi, baja dan semen dalam jumlah yang besar. Kelima sangat besarnya kebocoran impor menyebabkan produksi barang modal tetap sangat bersifat padat karya.

Khasana, 1989 dalam penelitiannya “ Analisis Perkembangan Industri Pengolahan di Indonesia Sebuah Pendekatan Keterkaitan “. Menyimpulkan bahwa

salah satu industri yang memiliki keterkaitan ke belakang yang besar dengan industri pengolahan ialah industri yang mengolah hasil pertanian. Dari tabel I-O yang digunakannya sebagai alat analisis diketahui bahwa penggunaan produk sektor industri olahan yang digunakan oleh sektor pertanian pada tahun 1980 tercatat sekitar 7 persen, sedangkan yang terserap oleh sektor industri adalah 40 persen dan terserap oleh sektor jasa sekitar 53 persen. Angka-angka ini menunjukkan bahwa belum nampak eratnya kaitan sektor industri dengan sektor lainnya, khususnya dengan sektor pertanian. Lemahnya keterkaitan antara sektor industri dengan sektor pertanian ini berarti mengharuskan Indonesia tergantung terhadap input yang dihasilkan oleh negara lain.

Selanjutnya Ambarawati, 1995 melakukan penelitian tentang keterkaitan antar sektor dalam perekonomian Indonesia dengan menggunakan data skunder yaitu data PDRB 1985. Penelitian ini menggunakan analisis input-output dengan tujuan utama ialah untuk mencari keterkaitan ke belakang dan ke depan sektor-sektor ekonomi Indonesia. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa sektor-sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan yang relatif besar ialah sektor peternakan dan hasil-hasilnya, sektor industri lainnya, sektor pengilangan minyak bumi serta sektor pengangkutan, sedangkan untuk sektor-sektor yang mempunyai keterkaitan ke belakang tinggi dan ketekaitan ke depan yang relatif rendah adalah sektor padi, sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, sektor lembaga keuangan, usaha bangunan dan jasa perusahaan, sedangkan untuk sektor-sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan yang rendah adalah sektor tanaman dan bahan

makanan lainnya, sektor tanaman pertanian lainnya, sektor kehutanan, sektor perikanan, sektor pemerintahan umum dan pertahanan , sektor jasa - jasa dan sektor lain yang tidak jelas batasannya.

Ronald, 1995 dalam penelitiannya berjudul “ Analisis Peranan Komoditi Beras Dalam Perekonomian (Analisis Keterkaitan)” yang mengelolah data tabel input-output tahun 1990 dan tahun 1995 mengemukakan implikasi temuannya bahwa pada tahun 1990 sektor padi memiliki keterkaitan ke belakang yang sangat erat terutama pada sektor irndustri pupuk dan pestisida, padi, dan lembaga keuangan, sedangkan keterkaitan ke depannya terkonsentrasi pada sektor penggilingan padi. Pada tahun 1995 sektor padi memiliki katerkaitan ke belakang yang erat pada sektor pupuk. pestisida padi dan tanaman lainnya, padi serta lembaga keuangan. Keterkaitan ke depan sektor padi pada tahun 1995 tidak jauh berbeda dengan tahun 1990 yang sangat terkonsentrasi hanya pada sektor industri penggilingan padi.

Ferdiansyah, 2003 meneliti keterkaitan pada industri Manufaktur di Indonesia dengan menggunakan data Tabel I-O 1980, 1985, 1990, 1995, dan 2000. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa sektor industri yang layak dikembangkan ialah sektor industri kertas, karton, barang dari karet dan plastik. Selama rentang waktu pengamatan tersebut selalu memiliki derajat kepekaan (kaitan ke depan) yang tinggi dan daya penyebaran (kaitan ke belakang) juga tinggi sekalipun pada masa krisis ekonomi yaitu priode tahun 1995 – 2000. Adannya investasi di sektor ini bukan hanya akan meningkatkan sektor hulu tetapi juga di sektor hilir.

Rosa. 2004 dalam penelitiannya berjudul “ Analisis Keterkaitan dan Kinerja Agroindustri Indonesia “ dengan menggunakan tabel I-O tahun 1985, 1990,1995, 2000 menemukan bahwa sebagian besar agroindustri Indonesia memiliki kaitan ke belakang yang tinggi dan kaitan ke depan yang rendah karena produksi agroindustri Indonesia adalah produk yang langsung dikonsumsi bukan untuk diproses kembali, yang secara rinci kaitan ke belakang dan ke depan yang tinggi ialah industri makanan lainnya dan industri kertas, barang dari kertas dan karton. Industri yang memiliki kaitan ke belakang yang tinggi dan kaitan ke depan yang rendah ialah industri pengolahan dan pengawetan makanan, industri minyak dan lemak, penggilingan padi, industri tepung, gula, minuman, industri pemintalan, industri tekstil, pakaian jadi dan kulit serta industri kayu, bambu, dan rotan. Industri yang memiliki kaitan ke belakang yang rendah dan ke depan tinggi tidak ada sama sekali. Dari sisi kinerja disimpulkan bahwa sebagian besar agroindustri Indonesia tidak efisien, industri tersebut ialah industri pengolahan dan pengawetan makanan, industri minyak dan lemak, industri penggilingan padi, industri gula, industri makanan lainnya, industri minuman, industri tekstil, pakaian dan kulit, industri kayu, bambu, rotan, industri kertas dan barang dari kertas serta industri rotan, sedangkan industri yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi ialah industri rokok.

I.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian singkat yang telah dikemukakan dalam latar belakang dan rumusan masalah di atas maka hipotesis yang dapat disusun adalah derajat keterkaitan

ke depan dan ke belakang sektor ubi kayu diduga memiliki hubungan keterkaitan yang tinggi dengan sektor-sektor lainnya.

I.7 Metode Penelitian

I.7.1 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai peranan sektor komoditi ubi kayu dalam perekonomian nasional yang dilihat dari keterkaitan antar sektor dengan menggunakan data utama yaitu tabel I-O Indonesia klasifikasi 172 sektor Tahun 1995 dan klasifikasi 175 sektor tahun 2000.

I.7.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penulisan ini ialah data yang bersifat skunder, sumber data skunder ini berasal dari penelitian kepustakaan yang berhubungan dengan objek penelitian yang dilakukan yaitu berupa Buku, Jurnal, Buletin Ilmiah, Makalah-makalah serta referensi lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Adapun data utama yang digunakan dalam tulisan ini ialah tabel I-O tahun 1995 dan tahun 2000. Alasan pemilihan tahun penelitian ini adalah ketersediaan data dan untuk mempermudah penulis dalam menganalisa keterkaitan antar sektor komoditi dengan sektor lainnya pada periode sebelum krisis ekonomi (periode tahun 1995) dengan periode setelah krisis ekonomi (periode tahun 2000).

I.7.3 Tehnik Analisis

Analisis keterkaitan antar sektor yaitu kaitan ke depan dan ke belakang dilakukan dengan menghitung besarnya tingkat derajat kepekaan

(kaitan ke depan) dan daya penyebaran (kaitan ke belakang) antara komoditi ubi kayu dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian.

Di dalam Tabel I-O dampak dari suatu permintaan akhir terhadap penciptaan output dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut :

$$X = (I - A^d)^{-1} \cdot F^d \dots\dots\dots (1)$$

Jika di uraikan ke dalam bentuk persamaan matriks, persamaan (1) diatas menjadi :

$$\begin{pmatrix} X_1 \\ \\ X_2 \\ \\ \\ \\ X_n \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} b_{11} & \dots & b_{1j} & \dots & b_{1n} \\ \cdot & & \cdot & & \cdot \\ \cdot & & \cdot & & \cdot \\ b_{i1} & \dots & b_{ij} & \dots & b_{in} \\ \cdot & & \cdot & & \cdot \\ b_{n1} & \dots & b_{nj} & \dots & b_{nn} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} F_1^d \\ \\ F_2^d \\ \\ \\ F_n^d \end{pmatrix} \dots\dots (2)$$

dimana :

b_{ij} : Sel matriks kebalikan $(I - A^d)^{-1}$ pada baris I dan kolom j

X_i : Output sektor j

F_i^d : Permintaan akhir sektor I

I_j : 1, 2 , n

Dalam persamaan (2) dapat dilihat bahwa kenaikan satu unit F_1^d akan menimbulkan pengaruh terhadap X_1 sebesar b_{11} , terhadap X_2 sebesar b_{21} dan seterusnya. Begitu juga dengan kenaikan satu unit F_2 akan menimbulkan pengaruh terhadap X_1 sebesar b_{12} , terhadap X_2 sebesar b_{22} dan seterusnya, yang secara umum

jumlah pengaruh dari permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor perekonomian adalah :

$$r_j = b_{1j} + b_{2j} + \dots + b_{nj} \dots \dots \dots (3) \sum_{i=1}^n b_{ij}$$

dimana :

r_j = Jumlah pengaruh dari permintaan akhir sektor j terhadap masing-masing output diseluruh sektor perekonomian.

b_{ij} = Pengaruh permintan akhir sektor j terhadap output sektor i .

Jumlah pengaruh dalam persamaan (3) di atas disebut juga sebagai jumlah daya penyebaran, dan seperti yang telah diuraikan bahwa dampak dari satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing sektor secara keseluruhan. Jumlah daya penyebaran merupakan salah satu ukuran untuk melihat keterkaitan ke belakang (backward linkages).

Selanjutnya untuk perhitungan **indeks daya penyebaran (α)**.

$$\alpha = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_j \sum_i b_{ij}} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- b : Sektor-sektor dalam perekonomian
- j : Sektor kolom J
- i : Sektor baris I

Jika α_1 dari sektor j relatif tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya atau (>1), maka hal ini berarti pengaruh permintaan produk sektor j terhadap pertumbuhan sektor-sektor lainnya juga tinggi, dan sebaliknya apabila α_1 relatif rendah (<1) dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya maka produk sektor lainnya sangat berpengaruh pada pertumbuhan sektor i atau daya penyebaran sektor i lebih rendah dari rata-rata daya penyebaran seluruh sektor.

Berdasarkan persamaan (2) dapat dilihat bahwa pengaruh terhadap output sektor I (X_1) sektor yang ditimbulkan oleh satu unit F_1^d adalah sebesar b_{11} , satu unit F_2^d menimbulkan pengaruh sebesar b_{12} dan seterusnya. Pengaruh terhadap X_2 sebagai akibat dari satu unit F_1^d sebesar b_{21} , sebagai akibat dari F_2^d sebesar b_{22} dan seterusnya sehingga jumlah pengaruh dari satu unit permintaan akhir masing-masing sektor terhadap output sektor dapat dituliskan dalam bentuk persamaan :

$$b_{11} + b_{12} + \dots + b_{1j} + \dots + b_{1n} = \sum b_{1j}$$

$$b_{21} + b_{22} + \dots + b_{2j} + \dots + b_{2n} = \sum b_{2j} \dots \dots \dots (5)$$

$$b_{n1} + b_{n2} + \dots + b_{nj} + \dots + b_{nn} = \sum b_{nj}$$

atau dalam persamaan umum

$$S_i = \sum_j b_{ij} \dots \dots \dots (6)$$

dimana :

S_i = jumlah dampak terhadap sektor I sebagai akibat perubahan seluruh sektor

Nilai β_1 pada persamaan (6) disebut juga dengan jumlah derajat kepekaan yaitu nilai yang menjelaskan pengaruh terhadap output suatu sektor yang terbentuk sebagai akibat dari satu unit permintaan akhir pada masing-masing sektor perekonomian, oleh karena besaran ini menjelaskan pembentukan output suatu sektor yang dipengaruhi oleh permintaan akhir masing-masing sektor perekonomian, maka ukuran ini dapat dimanfaatkan untuk melihat keterkaitan ke depan (forward linkage). Untuk memperoleh indeks derajat kepekaan dari suatu sektor dapat digunakan persamaan sebagai berikut :

$$\beta_1 = \frac{\sum_{i=1}^n j b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_j \sum_i b_{ij}} \dots\dots\dots (7)$$

dimana :

β_1 : indeks derajat kepekaan sektor i

Apabila nilai $\beta_1 > 1$ maka hal ini menunjukkan bahwa derajat kepekaan sektor i lebih tinggi dari rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor, sebaliknya $\beta_1 < 1$ menunjukkan derajat kepekaan sektor i lebih rendah dari rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor. Berdasarkan indeks daya kepekaan dan penyebaran maka akan ditentukan apakah suatu sektor dapat digolongkan sebagai sektor kunci atau tidak di dalam peranannya menciptakan output. Suatu sektor termasuk sebagai sektor kunci dalam menciptakan output apabila sektor tersebut memiliki indeks daya penyebaran dan indeks daya kepekaan yang lebih dari satu (Simatupang, 1996) sektor kunci

dalam hal ini mengandung arti bahwa sektor tersebut memiliki kemampuan yang tinggi untuk memacu peningkatan produksi/output dalam perekonomian karena memiliki kaitan sektor yang relatif tinggi dari rata-rata seluruh sektor dalam perekonomian.

I.8 Batasan Operasional Variabel

- 1. Komoditi Ubi Kayu** adalah jenis komoditas tanaman pangan pokok setelah padi dan jagung yang mengandung karbohidrat yang terdiri dari aci/pati sebanyak 64-75 persen dan patinya mengandung amilose 17 – 20 persen (Hafsa, 2002).
- 2. Tabel I-O** adalah uraian statistik dalam bentuk matrik yang menyajikan informasi tentang barang dan jasa serta saling keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor yang lain dalam suatu wilayah dalam periode waktu tertentu.
- 3. Tabel I-O Indonesia** adalah tabel yang menyajikan gambaran tentang hubungan timbal-balik dan saling keterkaitan antar satuan kegiatan (sektor) dalam perekonomian di Indonesia.
- 4. Keterkaitan antar sektor** adalah hubungan antar suatu sektor dengan sektor - sektor lainnya dalam perekonomian.
- 5. Keterkaitan ke depan** adalah derajat keterkaitan suatu sektor yang menghasilkan output yang digunakan sebagai input oleh sektor lain dalam perekonomian.
- 6. Keterkaitan ke belakang** adalah derajat keterkaitan suatu sektor yang menggunakan output sektor lain yang dipergunakan sebagai inputnya.

7. **Input** adalah semua barang, jasa dan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output, dan dalam tabel I-O dikategorikan menjadi dua yakni input primer dan input antara.

8. **Input primer** adalah balas jasa atas pemakaian faktor-faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan, input primer disebut juga nilai tambah bruto dan merupakan selisih antara output dengan input antara.

9. **Input antara** adalah penggunaan input suatu sektor yang berasal dari sektor lainnya.

10. **Upah dan Gaji** adalah mencakup semua balas jasa dalam bentuk uang maupun barang dan jasa kepada tenaga kerja yang ikut dalam kegiatan produksinya selain pekerja produksi yang tidak dibayar.

11. **Surplus usaha** adalah balas jasa atau pendapatan atas kepemilikan modal.

12. **Penyusutan** adalah penyusutan yang dimaksudkan adalah penyusutan barang-barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksinya.

13. **Pajak tak Langsung netto** adalah selisih antara pajak langsung dengan subsidi. Pajak tak langsung mencakup pajak impor, pajak ekspor, bea masuk, pajak pertambahan nilai, cukai dan sebagainya.

14. **Output** dalam pengertian tabel input-output adalah output domestik, yaitu nilai dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi di wilayah dalam negeri (domestik), tanpa membedakan asal-usul pelaku produksinya.

15. **Permintaan antara** adalah alokasi output suatu sektor ekonomi yang digunakan sebagai input oleh sektor lainnya.

16. **Permintaan Akhir** adalah permintaan atas barang dan jasa untuk keperluan konsumsi, bukan untuk produksi yang terdiri dari konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok produksi.



DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2003. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik Sumatra Selatan, Palembang.
- BPS, 1995. Tabel Input-Output Indonesia. Jakarta.
- BPS, 2000. Tabel Input-Output Indonesia. Jakarta.
- BPS, 2000. Kerangka Teori Dan Analisis Tabel Input-Output Indonesia. Badan Pusat Statistik Sumatra Selatan, Palembang.
- Ferdiansyah, 2003. Analisis Keterkaitan Industri Manufaktur Indonesia. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Inderalaya, Tidak dipublikasikan.
- Hafsa, 2001. Ekonomi Kerakyatan. Makalah, Info Niaga, Edisi Mei 2001.
- Hafsa, 2003. Bisnis Ubi Kayu Indonesia. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Hasibuan, Nurimansyah, 1993. Ekonomi Industri : Persaingan, Monopoli Dan Regulasi. LP3ES, Jakarta.
- Hasibuan, Nurimansyah, 1982. Hubungan Antara Struktur, Prilaku Dan Petan Industri Kecil. Makalah, Berita IPTEK, Mei, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad dan Sumodingrat, 1990. Strategi Pembangunan Pertahanan Dan Industri. Prisma, Maret, Jakarta.
- Luthan, Julian, 1975. Analisis Tabel I-O : Penerapannya Terhadap Struktur Ekonomi Indonesia. Majalah EKI, Vol XXIII, No 1, Bulan Maret.
- Luthan, Julian, 1990. Penelitian Ekonomi Dasar Dan Analisis Tabel I-O Indonesia. Prisma, Oktober, Jakarta.
- Muklis, 2004. Ketegaran Harga Komoditi Pangan Hasil Industri Pengolahan Di Kota Palembang. Tesis, Program Pasca Serjana, Universitas Sriwijaya, Palembang. Tidak dipublikasikan.
- Ronald, 1995. Analisis Peran Komoditi Beras Di Indonesia (Analisis Keterkaitan). Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Inderalaya, Tidak dipublikasikan.
- Rosa, Aslamia, 2004. Analisis Keterkaitan Dan Kinerja Agroindustri. Tesis, Program Pasca Serjana, Universitas Sriwijaya, Palembang, Tidak dipublikasikan.

Sukirno, Sadono, 1994. Pengantar Teori Mikro. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Sukirno, Sadono, 1994. Pengantar Teori Makro. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Tambunan, Tulus, 1992. The Growth Linkage Pattern Of Small Scale Industries And Developing Countries. Jurnal Ekonomi Indonesia, Vol 2, No1.

